



Model Retorika R. A. M. A. H.: Pendekatan Bahasa Anak Dalam Pengajaran Iman Kristen Di Sekolah Minggu GKPS Menteng Indah

Sartika Maria Siregar, Bangun, S.Th., M.Th

Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo No. 4A, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: sartika.mariasiregar@student.uhn.ac.id ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

Christian Religious Education (PAK) for children in Sunday School has long been known as an effort to instill faith values. Although various communication methods are used, the language employed is often adult-centric and does not fully match the characteristics of children's language. Research on the application of rhetoric in children's PAK is still very limited, especially in integrating the three main principles, namely Ethos, Logos, and Pathos, into a more child-friendly communication model. The purpose of this study was to explore the extent to which teaching principles based on classical rhetorical styles can be applied by teachers in the process of communicating faith to children and to find an effective rhetorical model for them. This study used a descriptive qualitative approach with a non-interventional participatory observation method at GKPS Menteng Indah Sunday School. The data collected came from interactions between teachers and children, as well as the use of language and emotional expressions during teaching sessions. The results showed that sermons tended to be monologic, the rhetorical devices used were less appropriate for children's language understanding, and the use of metaphors and analogies was still limited. Although there are elements of humor, the overemphasis on Ethos results in a loss of focus on Pathos and Logos. From these findings, the R.A.M.A.H. (Responsive, Analogous, Multisensory, Affective, and Hope) communication model was developed, which serves to translate the concept of rhetoric and communication into the context of how children express their faith. This model is designed to be used by Sunday School teachers as a guide to improve the effectiveness of religious communication and open up new opportunities for further research in the field of children's rhetoric and faith education.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak-anak di Sekolah Minggu telah lama dikenal sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai iman. Meskipun berbagai cara komunikasi digunakan, bahasa yang dipakai sering kali bersifat dewasa dan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bahasa anak-anak. Penelitian mengenai penerapan retorika dalam PAK anak-anak masih sangat terbatas, terutama dalam mengintegrasikan tiga prinsip utama, yaitu Ethos, Logos, dan Pathos, ke dalam model komunikasi yang lebih ramah anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana prinsip-prinsip

pengajaran berdasarkan gaya retorika klasik dapat diterapkan oleh guru dalam proses komunikasi iman kepada anak-anak serta mencari model retorika yang efektif bagi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif non-intervensi di Sekolah Minggu GKPS Menteng Indah. Data yang dikumpulkan berasal dari interaksi antara guru dan anak, serta penggunaan bahasa dan ekspresi emosional selama sesi pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khotbah cenderung bersifat monologis, perangkat retorika yang digunakan kurang sesuai dengan pemahaman bahasa anak, dan penggunaan metafora serta analogi masih terbatas. Meskipun ada elemen humor, penekanan yang berlebihan pada Ethos menyebabkan hilangnya fokus pada Pathos dan Logos. Dari temuan ini, dikembangkanlah model komunikasi R.A.M.A.H. (Responsif, Analogis, Multisensori, Afektif, dan Harapan) yang berfungsi untuk menerjemahkan konsep retorika dan komunikasi ke dalam konteks bagaimana anak-anak mengekspresikan iman mereka. Model ini dirancang agar dapat dimanfaatkan oleh guru Sekolah Minggu sebagai panduan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi religius serta membuka peluang baru untuk penelitian lebih lanjut di bidang retorika anak-anak serta pendidikan iman.

Kata kunci: Retorika, bahasa anak, Pendidikan agama Kristen, sekolah minggu, komunikasi iman.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai iman kepada anak-anak sejak dini (Gultom, 2024). Salah satu tempat utama untuk pembelajaran tersebut adalah sekolah minggu, yang memiliki pengajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat afektif dan komunikatif. (Malkisedek & Yusuf, 2020) . Dalam konteks ini, bahasa yang dimanfaatkan dalam penyampaian pesan iman memegang peranan penting. Namun, pada kenyataannya, justru menunjukkan bahwa saat penyampaian pesan dalam khotbah dan pengajaran sekolah minggu cenderung masih menggunakan pendekatan komunikasi orang dewasa (Mundosaragi, 2021), sehingga hal ini kurang sesuai dengan karakteristik bahasa dan pemahaman anak-anak (Ansanay, 2021).

Secara teologis preaching story merupakan unsur yang sangat penting diterjemahkan ke dalam karakteristik bahasa dan pemahaman anak-anak. Preaching story menyatakan bahwa bahasa iman harus bersifat inkarnasional dan kontekstual (Zatwardnicki, 2021). Inkarnasi merujuk pada konsep teologis di mana Tuhan mengambil bentuk manusia dalam diri Yesus Kristus. Dalam konteks khotbah, bahasa iman yang inkarnasional berarti bahwa pesan iman harus mencerminkan realitas bahwa Tuhan hadir dan beroperasi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pendekatan inkarnasional ini mengakui bahwa bahasa iman tidak hanya menyampaikan informasi teologis tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang nyata dan personal bagi pendengar (Spence, 2007). Kontekstual berarti bahwa khotbah harus relevan dengan situasi dan kondisi

pendengar. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya, sejarah, dan pengalaman hidup pendengar sehingga pesan iman dapat diterima dan dimaknai secara pribadi. Khotbah yang kontekstual mengakui bahwa pendengar datang dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, dan oleh karena itu, pesan iman harus disampaikan dengan cara yang berbicara langsung kepada konteks mereka. Penekanannya untuk menjadi efektif, khotbah harus menggabungkan kedua aspek ini. Bahasa iman yang inkarnasional memastikan bahwa pesan tersebut memiliki kedalaman spiritual dan teologis, sementara pendekatan kontekstual memastikan bahwa pesan tersebut relevan dan dapat diterima oleh pendengar (Immink, 2019). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, khotbah dapat menjadi alat yang kuat untuk menghubungkan pendengar dengan pengalaman iman yang hidup dan relevan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Selama ini, pendekatan pengajaran PAK lebih banyak mengkaji dari perspektif teologis dan pedagogis (Tulung et al., 2024), melalui penekanan terhadap metode kreatif (Albet Saragih, 2017) dan Chakor Ventures (2025). Komunikasi juga diakui sebagai elemen fundamental dalam proses ini, di mana guru dituntut untuk menyampaikan pesan Alkitab secara efektif sesuai dengan pemahaman anak (Emiyati, 2025). Namun, strategi komunikasi yang sering digunakan justru bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan spesialisasi retorik yang sesuai dengan dunia anak.

Retorika merupakan ilmu persuasi (ungkapan yang bertujuan untuk membujuk serta mengajak) dan berguna dalam penyampaian pesan (Senggok, 2022), yang telah lama diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi—mulai dari politik hingga dakwah (Martha, 2010). Namun, kajian retorika masih berfokus pada audiens dewasa, sementara penerapannya bagi anak-anak, khususnya dalam PAK, masih minim dieksplorasi. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak merespons pesan melalui bahasa yang unik yang mengandung: metafora, intonasi, bermain, dan imajinasi (Saponaro et al., 2025)

Kosongnya model komunikasi retorik, serta belum adanya eksplorasi mendalam tentang bagaimana bahasa anak dapat menjadi instrumen retorik yang aktif dalam pengajaran iman, maka perlu dirancang khusus model komunikasi bagi sekolah minggu. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis prinsip-prinsip retorika (Ethos, Logos, Pathos) yang relevan dengan komunikasi PAK bagi anak-anak.
2. Mengembangkan kerangka retorik berbasis bahasa anak untuk meningkatkan efektivitas di Sekolah Minggu.

Kontribusi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, studi ini memperluas wawasan retorika klasik ke ranah komunikasi anak-anak. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi guru sekolah minggu dalam merancang materi pengajaran yang lebih persuasif dan kontekstual.

Penggunaan Prinsip Retorika dalam komunikasi PAK bagi anak-anak

Komunikasi memegang peran sentral dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam konteks religius di mana efektivitas penyampaian ajaran-ajaran keyakinan sangat bergantung pada kemampuan retorik pembicara (Hamid et al., 2015). Retorika, sebagai seni persuasi yang telah berkembang sejak era klasik (Dahlia, 2005) tidak hanya relevan dalam ranah politik atau pendidikan, tetapi juga dalam praktik keagamaan, termasuk kekristenan.

Dalam prinsip retorika terhadap anak penting sekali memperhatikan metode pendidikan agama yang dikenal sebagai *Godly Play* (Hyde, 2010). Metode ini didasarkan pada teknik bercerita Montessori yang dirancang untuk anak-anak usia 3 hingga 12 tahun. Berryman menyadari bahwa anak-anak berkomunikasi dan memahami dunia melalui simbol, cerita, dan keheningan, bukan melalui abstraksi teologis yang biasa digunakan oleh orang dewasa. *Godly Play* menggunakan empat genre linguistik—cerita suci, perumpamaan, pelajaran tindakan liturgis, dan keheningan kontemplatif—yang disampaikan pada waktu yang tepat dalam kalender Kristen. Metode ini menekankan pentingnya kondisi lingkungan yang optimal untuk membantu anak-anak menyerap makna cerita. Ini termasuk cara penyampaian vokal, bahasa tubuh, penempatan alat peraga, dan pengaturan tempat duduk. Setelah cerita disampaikan, anak-anak diajak untuk merenung melalui serangkaian pertanyaan "Saya bertanya-tanya" yang dirancang untuk merangsang pemikiran reflektif tentang apa yang mereka amati. *Godly Play* bertujuan untuk mengembangkan dimensi spiritual anak-anak dengan menonjolkan empat karakteristik utama spiritualitas anak: rasa yang dirasakan, kesadaran integratif, merajut benang makna, pencarian spiritual (Hyde, 2008). Dalam praktiknya, *Godly Play* melibatkan penggunaan alat peraga khusus untuk setiap cerita dan memberikan waktu bagi anak-anak untuk bereaksi dan mengekspresikan perasaan mereka melalui mainan dan kerajinan tangan setelah sesi refleksi. Metode ini juga mengakui pentingnya keheningan sebagai bagian dari proses spiritual anak-anak, memberikan ruang bagi mereka untuk merenung dan mengalami kehadiran Tuhan secara pribadi. Dengan demikian, *Godly Play* bukan hanya membentuk spiritualitas anak, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam pembangunan manusia sejak usia dini melalui pengembangan empati, kesadaran diri, kapasitas reflektif, dan karakter cerdas secara spiritual (B. Bangun et al., n.d.).

Dalam komunikasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) kepada anak-anak, prinsip-prinsip retorika klasik—*Ethos*, *Logos*, dan *Pathos*—sangat relevan untuk menyampaikan pesan iman secara efektif dan dapat digunakan untuk menganalisis serta menyusun strategi komunikasi yang sesuai dengan dunia anak-anak, karena mereka tidak hanya belajar melalui kata-kata tetapi juga melalui contoh nyata (Dohn, 2002), penalaran yang sederhana (Mercier, 2011), dan pengalaman emosional yang menyentuh hati mereka (Schonert-Reichl&Hymel,2007). Berikut

adalah beberapa prinsip retorika (Logos, Ethos, dan Pathos) serta penerapannya dalam konteks khotbah dan pengajaran sekolah minggu :

1.1 Logos

Retorika klasik menurut Aristoteles, logos (λόγος) adalah salah satu dari tiga alat persuasi (ethos, pathos, logos) yang merujuk pada penalaran logis, bukti, dan struktur argumen (Sulistyarini, D. & Zainal, 2018). Dalam menyampaikan khotbah dan ajaran sekolah minggu, penggunaan logos atau penalaran logis memegang peran penting untuk membantu anak-anak dan jemaat memahami kebenaran firman Tuhan secara sistematis dan relevan (Poster, 2008). Logos tidak hanya sekedar menyajikan fakta atau argumen tetapi juga membangun kerangka berpikir yang jelas (J. Bangun & Suhadi, 2023), sehingga pesan Alkitab dapat dipahami, diinternalisasi, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Cyrek et al., 2023).

Dalam konteks sekolah minggu, penalaran logis harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak, menggunakan contoh-contoh konkret, analogi yang sederhana, serta alur cerita yang mudah diikuti (Marinda, 2020). Agar pesan Alkitab dapat dipahami dengan baik, khotbah atau pengajaran Sekolah Minggu harus dirancang dengan alur yang jelas; maka perlu dilakukan penyusunan struktur khotbah yang logis, seperti tema berikut:

Pernyataan Tema:

Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk mengampuni.

Penjelasan ayat:

Matius 18:21–22 (tentang pengampunan 70 x 7 kali)

Penalaran Logis:

Tuhan mengampuni dosa kita tanpa batas.

Jika Tuhan saja mengampuni, maka kita juga harus mengampuni orang lain.

Karena itu, kita harus meneladan kasih pengampunan Tuhan.

1.2 Etos

Etos merupakan salah satu unsur retorika yang mengacu pada kredibilitas, karakter, dan kewibawaan pembicara (Vidal, 2013). Dalam konteks khotbah dan pengajaran sekolah Minggu, penggunaan etos sangat penting karena pendengar, terutama anak-anak, harus memiliki rasa percaya dan hormat kepada pembicara agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Haase, 2014).

Misalnya, jika mengajarkan tentang kasih, ia sendiri harus menunjukkan sikap yang penuh kasih kepada sesama. Selain itu, penguasaan materi Alkitab yang baik (Etika et al., 2021) dan kemampuan menyampaikannya dengan jelas turut memperkuat kredibilitas (Ramos-Silva, 2010). Persiapan yang matang dan kesediaan untuk terus belajar juga menunjukkan keseriusan dalam pelayanan, sehingga jemaat atau anak-anak lebih menghargai dan mempercayai apa yang diajarkan (Ansanay, 2021)

Ethos dibangun melalui hubungan jangka panjang yang penuh kepercayaan (Bowo, 2003). Di Sekolah Minggu, guru yang mengingat nama anak-anak, menanyakan kabar mereka, dan terlibat dalam momen penting kehidupan mereka (seperti ulang tahun atau prestasi sekolah) akan lebih dihargai (Sabda, 2020). Begitu pula dalam pelayanan jemaat, pendeta yang aktif mendengarkan pergumulan dan memberikan pendampingan rohani akan lebih dihormati. Relasi yang baik ini membuat firman Tuhan tidak hanya menjadi ajaran, tetapi juga bagian dari kehidupan bersama.

1.3 Pathos

Komunikasi yang efektif dalam membagikan Firman Tuhan tidak hanya bergantung pada kebenaran teologis (logos) atau kredibilitas pengkhotbah (ethos), tetapi juga pada kemampuan untuk menyentuh hati pendengar melalui daya tarik emosional (pathos). Dalam konteks khotbah dan kebaktian sekolah minggu, penggunaan pathos sangat penting, karena orang-orang—baik orang dewasa maupun anak-anak—sering kali lebih mudah diingat, diubah, dan digerakkan ketika pesan-pesan rohani disampaikan dengan cara yang menyentuh hati (Emanuel et al., 2015)

Alkitab sendiri memberikan banyak contoh tentang bagaimana Yesus dan para rasul menggunakan pendekatan emosional dalam pengajaran mereka (Permana, 2020), baik melalui perumpamaan yang menyentuh, kisah-kisah yang mendalam, atau kata-kata yang membangkitkan kerinduan kepada Tuhan (Martin, 2017). Oleh karena itu, memahami dan menerapkan pathos dengan benar dalam khotbah dan sekolah Minggu bukan sekadar teknik retorika, tetapi upaya untuk meniru cara Kristus berkomunikasi—yaitu, mengomunikasikan kebenaran dengan kasih, kelembutan, dan kedalaman perasaan yang mengubah hidup (Kristen, 2022).

Adapun pathos berkaitan dengan: emosi (rasa haru, sukacita, penyesalan, kasih sayang, dll.), cerita yang menyentuh, dan bahasa yang hidup (metafora, ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh) (Martin, 2017). Tujuannya adalah agar pendengar tidak hanya memahami pesan secara intelektual (logos) tetapi juga merasakannya secara emosional, sehingga lebih terdorong untuk bertindak.

Misalnya, dengan menceritakan kisah yang menyentuh seperti Perumpamaan Anak yang Hilang (Lukas 15: 11–32), yang menceritakan kisah penyesalan seorang anak namun menimbulkan harapan. Perlunya menggunakan bahasa emosional seperti, “Bayangkan betapa sedihnya hati Tuhan ketika kita menjauh dari-Nya,” dengan nada suara tegas saat mengingatkan tentang dosa dan pertobatan. Untuk mempermudah, dapat menggunakan nyanyian atau alat peraga sebagai bagian dari kreativitas pathos.

Metode

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif non-intervensif. Penelitian dilakukan di Gereja

Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Menteng Indah, yang berlokasi di Jl. Menteng VII, Gang Simalungun No. 10, Medan, Indonesia, pada hari Minggu, 18 Mei 2025, pukul 08.00 hingga 10.00 WIB. Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi lapangan yang memuat perilaku anak-anak, cara guru menyampaikan, penggunaan bahasa, serta interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan menggunakan data yang dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dari observasi, terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur retorika klasik dalam konteks bahasa anak. Temuan dari analisis ini dimanfaatkan untuk menjelaskan sejauh mana strategi komunikasi yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan komunikasi anak-anak dalam pembelajaran iman Kristen.

Hasil

Hasil dari penelitian awal yang dilakukan melalui observasi menunjukkan bahwa di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Menteng Indah, terdapat indikasi bahwa metode retorika yang diterapkan dalam khotbah dan proses pengajaran belum berhasil secara optimal dalam menarik perhatian serta membangun pemahaman anak-anak mengenai nilai-nilai iman Kristen.

Masalah ini teridentifikasi dalam dua aspek utama: Khotbah Sekolah Minggu yang cenderung bersifat monologis dan kurang komunikatif, serta pendekatan pengajaran yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknik retorik yang sesuai dengan bahasa anak-anak. Akibatnya, daya tarik Sekolah Minggu menjadi rendah, dan pengembangan kompetensi guru dalam menyampaikan materi keagamaan secara kontekstual dan komunikatif juga terbatas. Untuk memahami dinamika pengajaran di Sekolah Minggu GKPS Menteng Indah, observasi awal telah dilakukan pada salah satu kelas dengan kategori usia sedang (7 hingga 11 tahun). Pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar mengungkapkan beberapa poin menarik yang menunjukkan kekuatan sekaligus area yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Pertama-tama, secara umum, respons anak-anak menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik, terlihat dari partisipasi dan interaksi mereka selama sesi pengajaran. Namun demikian, beberapa anak juga tampak menunjukkan tanda-tanda kebosanan di tengah pelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya fluktuasi dalam tingkat perhatian dan keterlibatan anak-anak sepanjang sesi kelas.

Selanjutnya, terkait dengan bahasa yang digunakan oleh guru, penting untuk dicatat bahwa tidak ditemukan jargon teologis yang rumit atau sulit dipahami oleh anak-anak. Ini mencerminkan upaya untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang relatif sederhana. Meskipun demikian, observasi juga menyoroti bahwa penggunaan metafora atau analogi yang seharusnya dapat membantu pemahaman anak-anak ternyata kurang efektif dalam penerapannya.

Akhirnya, salah satu aspek yang berhasil menarik perhatian anak-anak adalah penyertaan humor dalam proses pengajaran. Humor yang disisipkan oleh guru terbukti menjadi cara efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menjaga fokus anak-anak. Hal ini termuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Aspek keberhasilan

Aspek	Indikator	Temuan	Analisis
Metode Retorika	Khotbah	Khotbah bersifat monologis dan kurang komunikatif.	Keterlibatan anak rendah karena kurangnya interaksi dalam penyampaian pesan.
	Pendekatan Pengajaran	Teknik retorik yang digunakan tidak sesuai dengan bahasa anak-anak.	Hal ini menyebabkan anak-anak sulit memahami nilai-nilai iman Kristen.
Tingkat Keterlibatan	Respons Anak	Keterlibatan anak cukup baik, tetapi ada fluktuasi perhatian.	Beberapa anak menunjukkan tanda kebosanan, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih menarik.
Bahasa yang Digunakan	Jargon Teologis	Tidak ditemukan jargon yang rumit; bahasa sederhana digunakan.	Bahasa yang sederhana membantu pemahaman, tetapi kurangnya penggunaan

			metafora dan analogi mengurangi efektivitas penyampaian.
Penggunaan Humor	Efektivitas Humor	Humor yang disisipkan berhasil menarik perhatian anak-anak.	Humor menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menjaga fokus anak-anak.
Unsur Retorika	Logos (Logika)	Materi disajikan dengan bahasa sederhana tetapi kurang melibatkan penalaran.	Anak-anak membutuhkan pertanyaan reflektif atau cerita untuk merangsang logika mereka.
	Ethos (Kredibilitas)	Kredibilitas guru terbangun, tetapi perlu penyampaian yang lebih menarik.	Jika anak-anak bosan, otoritas guru dalam komunikasi berkurang.
	Pathos (Emosi)	Emosi muncul melalui humor, tetapi tidak cukup menyentuh	Pendekatan emosional perlu lebih dari sekadar hiburan; nilai-nilai iman harus disampaikan

		hati anak-anak	dengan cara yang menyentuh perasaan anak-anak.
--	--	----------------	--

Pembahasan

Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Sekolah Minggu masih minim dalam mengeksplorasi retorika sebagai pendekatan pedagogis, terutama dalam konteks komunikasi dengan anak-anak. Selama ini, kajian lebih banyak berfokus pada aspek teologis atau metode pengajaran umum, tanpa menggali lebih dalam peran retorika—meliputi etika, logika, dan emosi—dalam menyampaikan pesan iman secara efektif. Selain itu, bahasa anak yang khas, seperti penggunaan metafora sederhana, intonasi dinamis, dan gaya ekspresif, belum banyak diteliti dalam konteks religius, padahal pemahaman terhadap hal ini dapat meningkatkan daya tangkap anak terhadap nilai-nilai iman.

Observasi awal di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Menteng Indah menunjukkan bahwa retorika yang digunakan dalam khotbah dan pengajaran Sekolah Minggu belum optimal. Khotbah cenderung monologis dan kurang komunikatif, sementara metode pengajaran belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan retorik yang sesuai dengan bahasa anak. Meskipun anak-anak menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, fluktuasi atensi dan kebosanan kerap muncul, mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih menarik.

Penggunaan bahasa sederhana oleh guru patut diapresiasi, namun penerapan metafora dan analogi masih kurang efektif. Di sisi lain, penyisipan humor terbukti berhasil mempertahankan minat anak, menunjukkan bahwa pendekatan retorik yang lebih dinamis dan interaktif dapat menjadi solusi untuk meningkatkan engagement dan pemahaman anak-anak dalam pembelajaran iman.

Berdasarkan pengamatan awal di GKPS Menteng Indah, retorika dalam pengajaran Sekolah Minggu belum sepenuhnya memanfaatkan tiga unsur utama retorika sesuai dengan semangat Aristoteles, yaitu tanda-tanda logika (logos), kredibilitas (ethos), dan hasrat emosional (pathos).

Pertama, dari segi tanda-tanda, materi pengajaran memang disajikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi strukturnya biasanya monolog dan kurang melibatkan penalaran anak. Anak usia 7-11 tahun membutuhkan metafora, cerita, atau pertanyaan reflektif yang merangsang logika mereka sehingga pesan keagamaan tidak hanya dihafal tetapi juga dipahami. Minimnya penggunaan metafora yang efektif menunjukkan bahwa unsur semantik tanda-tanda belum berkembang secara optimal.

Kedua, etos (kredibilitas guru) mungkin telah dibangun melalui otoritas guru sebagai guru, tetapi kredibilitas juga harus diperkuat oleh kemampuan untuk

menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan relevan. Jika anak-anak tampak bosan di tengah sesi, ini menunjukkan bahwa guru tidak sepenuhnya mampu mempertahankan otoritas melalui gaya komunikasi yang menarik. Penggunaan suasana hati, yang telah terbukti efektif dalam mempertahankan perhatian anak-anak, memang bisa menjadi bagian dari etos pembangunan selama itu tidak mengurangi kedalaman pesan yang ditransmisikan.

Ketiga, pathos (kekuatan emosional) tampaknya menjadi elemen paling alami untuk muncul dalam interaksi dengan anak-anak, misalnya, melalui humor atau ekspresi animasi. Namun, emosi tidak hanya bagi anak-anak untuk tertawa, tetapi mereka juga harus menyentuh hati mereka sehingga nilai-nilai iman dapat dimasukkan. Jika anak-anak hanya terlibat secara dangkal (misalnya, menertawakan lelucon, tetapi tidak memahami makna pelajaran), maka pendekatan pathos tidak mencapai tujuannya.

Pengembangan Model Retoris :

Pendekatan R. A. M. A. H

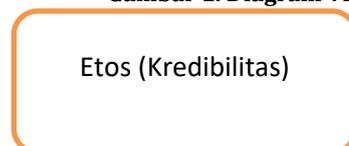
Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengeksplorasi bagaimana keseimbangan antara logos, etos, dan pathos dapat diterapkan pada retorika pengajaran Sekolah Minggu. Misalnya, guru dapat menggabungkan cerita Alkitab dengan analogi logis (logos), menyajikannya dengan kredibilitas dan keramahan (etos), serta menggunakan ekspresi, nada suara, dan interaksi yang menyentuh perasaan anak-anak (pathos).

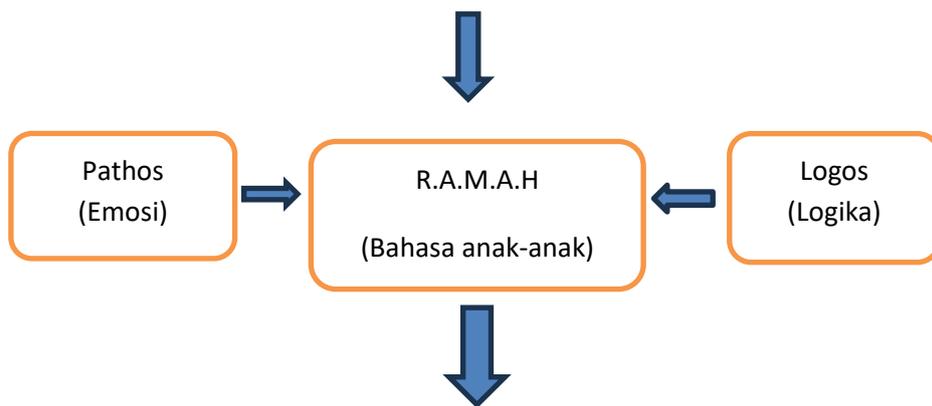
Berdasarkan temuan yang ada, riset ini mengusulkan sebuah kerangka komunikasi retoris yang terinspirasi dari gaya bicara anak-anak, yang disebut R. A. M. A. H. Kerangka ini memiliki lima bagian penting:

1. Responsif (bersifat interaktif dan membuka ruang untuk bertanya),
2. Analogis (menggunakan kisah dan perumpamaan sederhana),
3. Multisensori (memanfaatkan berbagai indra melalui alat peraga dan gestur),
4. Afektif (menyentuh emosi anak secara mendalam), dan
5. Harapan (kesimpulan yang memotivasi serta mengajak bertindak).

Model R. A. M. A. H. ini mengintegrasikan prinsip-prinsip retorika klasik—ethos, logos, dan pathos—ke dalam setting pendidikan yang relevan dengan dunia anak. Tujuannya adalah agar penerapan model ini dapat meningkatkan mutu komunikasi dalam pengajaran iman Kristen di Sekolah Minggu, sehingga pesan-pesan agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dialami oleh anak-anak.

Gambar 1. Diagram Visual Model R.A.M.A.H





Efektivitas Komunikasi Sekolah Minggu

Tabel 2. Komponen Model R.A.M.A.H :

Komponen	Penjelasan
R-Reponsif	Memberikan ruang interaksi anak untuk bertanya dan menanggapi
A-Analogis	Melalui cerita sederhana, perumpamaan, dan ilustrasi visual yang dekat dengan dunia anak
M-Multisensori	Menggunakan media audio-visual, alat peraga, dan gerak tubuh
A-Afektif	Bahasa emosional, nada suara keras-lembut, dan cerita yang menyentuh hati anak
H-Harapan	Penutup yang memberi kesan dalam doa bersama dan ajakan yang praktis

Kontribusi dan Kekuatan Hasil Penelitian

Kurangnya metode berbicara yang secara eksklusif berasal dari retorika klasik dalam pendidikan iman yang dilakukan di Sekolah Minggu. Strategi pengajaran secara

tradisional lebih bersifat kognitif dan satu arah, yang tidak sesuai dengan cara anak-anak belajar dan memahami nilai-nilai spiritual.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), iman ditransmisikan bukan hanya sebagai prinsip semata, tetapi sebagai pertemuan afektif dan hubungan hidup—mengikuti pola pelayanan Yesus di antara anak-anak (bdk. Markus 10:14). Inilah mengapa retorika pedagogis yang sesuai dengan bahasa dan perasaan anak diperlukan agar seluruh deposit iman dapat dikomunikasikan (termasuk iman intelektual, iman afektif, dan iman operatif).

Studi ini didasarkan pada teori retorika Aristoteles, di mana argumen logis (logos), kredibilitas (etos), dan daya tarik emosional (pathos) adalah fondasi utama. Ini ditempatkan dalam dunia anak-anak melalui konstruksi model komunikasi R.A.M.A.H.—Responsif, Analog, Multisensori, Afektif, dan Penuh Harapan.

Hal ini dimaksudkan untuk membentuk kembali pengajaran iman Kristen sehingga sesuai dengan cara anak-anak menerima pesan: secara sederhana, interaktif, dan emosional. Model ini mengajak kita untuk mengekspresikan kata secara relasional dan membentuk spiritual anak-anak kita kepada Kristus, bukan hanya membuat mereka menghafal pernyataan doktrinal. Dalam konteks Kristen, itu berarti penyampaian kata harus mengarah pada roh, menuju karakter.

Kontribusi utama dari studi ini adalah praktis; ini menawarkan instrumen konkret untuk membantu guru Sekolah Minggu membuat iman lebih terlihat. Selain itu, kekuatan model R.A.M.A.H. berasal dari kesesuaiannya dengan preferensi belajar anak-anak dalam menghubungkan teori komunikasi klasik dengan aplikasi pendidikan iman praktis. Dan implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi para guru Sekolah Minggu agar mampu menyampaikan firman Tuhan secara komunikatif dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik komunikasi retorik dalam pengajaran anak-anak Kristen, terutama di Sekolah Minggu GKPS Menteng Indah, belum memadai. Ketergantungan berlebihan pada mode monolog dan kurangnya penggunaan bahasa oleh anak-anak, misalnya, metafora yang sederhana, citra cerita, ekspresi emosional, dll., mempengaruhi komunikasi iman. Dalam konteks seperti itu, model R.A.M.A.H. diajukan sebagai kerangka komunikasi berbasis naratif, yang berfokus pada teknik retorik yang didasarkan pada dasar-dasar teoretis elemen retorika klasik - Ethos, Logos, dan Pathos - yang disesuaikan dengan konteks anak-anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman yang bersifat satu arah, melainkan juga sebagai proses yang dialogis, afektif, dan komunikatif. Retorika bukan hanya alat yang relevan untuk politik atau akademik, tetapi juga merupakan metode penting dalam mengajarkan iman kepada anak-anak dengan cara yang dinamis dan memperkaya.

Implikasi Praktis

1. Pelatihan Guru Sekolah Minggu: Para pengajar perlu dilatih dalam teknik retorika yang ramah anak, dengan menggunakan elemen seperti cerita, visual, intonasi suara, serta emosi.
2. Kurikulum PAK: Kurikulum Pendidikan Agama Kristen harus merancang model retorika yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan kebutuhan emosional anak-anak.
3. Penggunaan Model R.A.M.A.H.: Model seperti R.A.M.A.H. dapat dijadikan salah satu referensi untuk mengubah konsep menjadi sumber daya dan strategi pengajaran yang efektif.

Implikasi Teoretis

1. Penelitian ini memperkenalkan konsep retorika klasik ke dalam dua bidang akademik yang baru: pendidikan anak dan pendidikan agama.
2. Kontribusi ini menambah wawasan dalam studi komunikasi agama dengan menekankan pentingnya menyikapi bahasa yang digunakan oleh anak-anak secara serius.
3. Penelitian ini berargumen bahwa proses belajar mengenai iman melalui praktik, teori, dan empati dapat memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan pendekatan teologis yang hanya bersifat intelektual.

Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan

1. Diperlukan replikasi serta pengembangan penelitian lintas-seksional dan longitudinal yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi secara kuantitatif efektivitas model R.A.M.A.H.
2. Penelitian komparatif antar gereja dengan melibatkan individu dari berbagai latar budaya dapat memperluas pemahaman tentang perbedaan dalam penerapan bahasa anak-anak dalam konteks keagamaan.

3. Penting untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai retorika visual dan digital dalam komunikasi iman, terutama di era digital saat ini yang sejalan dengan dunia anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Albet Saragih. (2017). *No Title*.

Ansanay, W. F. (2021). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Apokalupsis*, 2(1), 49–66.

Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>

Bangun, J., & Suhadi, S. (2023). Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1:14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 546–567. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.387>

Bowo, N. H. (2003). Analisis Pengaruh Kepercayaan. In *Sains Pemasaran Indonesia: Vol. II* (pp. 85–92).

Chakor Ventures. (2025). *No Title*.

Cyrek, O., Heraklita, O., & Ewangelisty, J. (2023). *Starożytnie koncepcje Logosu . Grecki termin logos etymologiczne pochodzi od czasownika lego , gdzie rdzeń. 55*, 5–47.

Dahlia, D. (2005). Sejarah dan perkembangan retorika. *Humaniora*, 17(2), 142–153.

Dohn, N. B. (2002). *Roles of the Body in Learning*. 1–28.

Emanuel, B., Rodrigues, C., & Martins, M. (2015). Rhetoric of interaction: Analysis of pathos. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 9186(August 2015), 417–427. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20886-2_39

Emiyati, A. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Anak dan Remaja: Panduan untuk Guru*.

Etika, P., Dalam, K., & Agama, P. (2021). KARAKTER Yuli Ferianti * 1 PENDAHULUAN Pendidikan adalah dasar utama bagi semua manusia , salah satunya “ etika .” Pendidikan tidak lain adalah upaya itu ? Pendidikan Agama mulai ketika Agama sendiri mulai muncul dalam hidup manusia . 2 Yesus adalah conto. 1(2), 1–14.

- Gultom, M. (2024). REAL DIDACHE : Journal of Christian Education. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(1), 17–30.
- Haase, F. (2014). Rhetoric and the concept of the origin (Motyw początku z perspektywy retorycznej). *Res Rhetorica*, 1(1), 1–14.
- Hamid, Z., Berhan, N., & Wahab, K. A. (2015). Application of rhetorical styles as a determinant of the effectiveness of oral communication in public lectures. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 31(2), 673–686. <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2015-3102-38>
- Hyde, B. (2008). Weaving the threads of meaning: A characteristic of children's spirituality and its implications for religious education. *British Journal of Religious Education*, 30(3), 235–245. <https://doi.org/10.1080/01416200802170169>
- Hyde, B. (2010). Godly play nourishing children's spirituality: A case study. In *Religious Education* (Vol. 105, Issue 5, pp. 504–518). <https://doi.org/10.1080/00344087.2010.516215>
- Immink, G. (2019). *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. <http://www.hts.org.za>
- Kristen, B. P. (2022). *Komunikasi_Pengajaran_Yesus_Menjadi_Role_Model_Bag*. 8(4).
- Malkisedek, M., & Yusuf, V. (2020). Analysis of teaching aids as an effective Sunday school learning media for Exodus stories. ... *of the International Conference on Art ...*, 2019.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Martha, I. N. (2010). Retorika Dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang. *Prasi*, 6(12), 61–72.
- Martin, L. R. (2017). Rhetorical Criticism and the Affective Dimension of the Biblical Text. *Journal for Semitics*, 23(2), 339–353. <https://doi.org/10.25159/1013-8471/3496>
- Mercier, H. (2011). Reasoning serves argumentation in children. *Cognitive Development*, 26(3), 177–191. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2010.12.001>
- Mundosaragi. (2021). *No Title*. August.

- Permana, N. S. (2020). Yesus Sebagai Guru Ditinjau Dari Pendekatan Mengajar Dan Relevansinya Bagi Guru Agama Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 83–97. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.248>
- Poster, C. (2008). Logos and Rhetoric. *The International Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecl032>
- Ramos-Silva, S. (2010). “Deus caritas est”: bases para a operacionalização da noção de éthos. *Estudos Semióticos*, 6(2), 30. <https://doi.org/10.11606/issn.1980-4016.esse.2010.49268>
- Sabda, Y. L. (2020). Guru Sekolah Minggu. *Sabda*, 1–200.
- Saponaro, C., Carioti, D., Riva, M., & Guasti, M. T. (2025). Reaching Meaning through Language: What can Children Tell Us about Distributivity? *Journal of Child Language*, 1–21. <https://doi.org/10.1017/S0305000925000224>
- Schonert-Reichl, K. A., & Hymel, S. (2007). Educating the heart as well as the mind: Social and Emotional Learning for School and Life Success. *Education Canada*, 47(2), 20–25.
- Senggok, G. F. (2022). *Retorika Pendidik dalam Penyampaian Materi Pembelajaran Pada SD Negeri 1 Biak Kota*. 6–27.
- Spence, A. J. (2007). Incarnation and Inspiration: John Owen and the Coherence of Christology. In *Incarnation and Inspiration: John Owen and the Coherence of Christology*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.1163/156973108x333786>
- Sulistyarini, D. & Zainal, G. A. (2018). Buku Ajar RETORIKA. In *CV. AA. Rizky* (Vol. 51, Issue 1).
- Tulung, J. M., Wuwung, O. C., Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. B. (2024). Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian Tulung, J. M., Wuwung, O. C., Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. B. (2024). Deuteronomy and Contextual Teaching and Learning in Christian-Jewish religious education. *HTS Teologiese Studies / Theol. HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9312>
- Vidal, R. (2013). *El éthos y la formación humanística en Isócrates*.
- Zatwardnicki, S. (2021). An incarnational analogy that is hard to escape from: A polemic with James Prothro. In *Collectanea Theologica* (Vol. 91, Issue 2, pp. 37–75). Cardinal

Stefan Wyszyński University in Warsaw. <https://doi.org/10.21697/CT.2021.91.2.03>